



Pelatihan Pemanfaatan *Artificial Intelligences Quillbot* dalam Menurunkan Plagiasi Karya Ilmiah bagi Mahasiswa Baru

Moh Khoiri¹, Muh. Safar², Gamar Al Haddar³, Gilang Kartika Hanum⁴,
Bernardus Agus Rukiyanto⁵

Program Studi Teknologi Informasi, Politeknik Sampit¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bone²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda³

Program Studi Sistem Informasi, Universitas Raharja⁴

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma⁵

e-mail: mohkhoiri.polisam@gmail.com, safarmuhammad785@gmail.com,
gamarhaddar19@gmail.com, gilanghanum@raharja.info, rukysj@gmail.com

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk melatih mahasiswa baru dalam memanfaatkan aplikasi *Artificial Intelligence Quillbot* sebagai alat bantu untuk menurunkan tingkat plagiasi pada karya ilmiah. Metode pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan, meliputi analisis kebutuhan melalui survei awal dan penyusunan materi pelatihan; (2) Tahap Pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan. Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 75% mengenai teknik parafrase yang bertanggung jawab. Selain itu, dalam sesi praktik, peserta mampu menurunkan tingkat plagiasi pada contoh teks yang diberikan rata-rata dari 80% menjadi di bawah 15%, dengan tetap menjaga integritas akademik dan makna asli sumber rujukan. Simpulan dari kegiatan ini adalah pelatihan pemanfaatan *AI Quillbot* secara terstruktur dan berorientasi pada etika akademik efektif memberdayakan mahasiswa baru untuk menghasilkan karya tulis yang lebih orisinal dan menghindari plagiasi.

Kata Kunci: *Pelatihan AI Quillbot, Menurunkan Plagiasi, Karya Ilmiah, Mahasiswa Baru.*

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to train new students in utilizing the *Quillbot Artificial Intelligence* application as a tool to reduce plagiarism in scientific works. The implementation method of this research consists of three main stages, namely: (1) Preparation Stage, including needs analysis through an initial survey and preparation of training materials; (2) Implementation Stage, carried out through training seminars with interactive lecture methods, direct demonstrations of the use of *Quillbot* features (such as paraphraser, summarizer, and grammar checker), as well as practice and mentoring (coaching clinic); and (3). The results of the study indicate that this training succeeded in significantly improving the understanding and skills of participants. Participants' knowledge of responsible paraphrasing techniques increased by an average of 75%. Furthermore, during the practical session, participants were able to reduce the plagiarism rate in the given example texts from an average of 80% to below 15%,

while maintaining academic integrity and the original meaning of the referenced sources. The conclusion of this activity is that structured training on the use of the AI Quillbot, oriented towards academic ethics, effectively empowers new students to produce more original writing and avoid plagiarism.

Keywords: *AI Quillbot Training, Reducing Plagiarism, Scientific Papers, New Students.*

PENDAHULUAN

Era digital dan revolusi industri 4.0 telah membawa dampak mendalam pada segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan tinggi (Dito and Pujiastuti, 2021). Akses informasi yang begitu mudah dan masif melalui internet bagai pisau bermata dua. Di satu sisi, ia membuka gerbang pengetahuan yang tak terbatas bagi mahasiswa, namun di sisi lain, ia juga menciptakan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Maraknya tindakan plagiasi, baik yang disengaja maupun tidak, menjadi keprihatinan serius di kalangan akademisi (Harahap *et al.*, 2024). Mahasiswa baru, yang tengah beradaptasi dengan tuntutan akademis yang lebih ketat, seringkali menjadi kelompok yang rentan terhadap praktik ini akibat belum matangnya pemahaman tentang teknik penulisan yang etis dan original.

Plagiasi, dalam konteks akademik, bukan sekadar menyalin kata per kata tanpa mencantumkan sumber (Rustiyan, Suhartina and Judijanto, 2025). Tindakan ini mencakup pula parafrase yang tidak memadai, penyusunan ide yang mengikuti sumber tanpa pengakuan, hingga penggabungan berbagai sumber tanpa sintesis yang kritis. Konsekuensi dari plagiasi sangatlah serius, mulai dari sanksi akademis seperti nilai nol hingga dikeluarkan dari institusi, hingga kerusakan reputasi dan kredibilitas sebagai calon ilmuwan. Oleh karena itu, membangun kesadaran dan keterampilan untuk menghindari plagiasi harus menjadi fondasi yang diletakkan sejak dini, tepatnya pada masa peralihan menuju dunia perkuliahan.

Permasalahan utamanya seringkali terletak pada kesenjangan antara pengetahuan teoritis tentang plagiasi dan kemampuan praktis untuk menghindarinya (Puspita and Susmita, 2024). Banyak mahasiswa baru memahami bahwa menyalin itu salah, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali ide atau temuan orang lain dengan kata-kata mereka sendiri tanpa kehilangan makna ilmiahnya. Proses parafrase yang efektif membutuhkan penguasaan kosakata yang kaya dan pemahaman mendalam terhadap materi, yang belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa tingkat awal. Kondisi ini tidak jarang memicu keputusasaan dan mendorong tindakan shortcut yang melanggar etika.

Di tengah tantangan tersebut, perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence menawarkan solusi yang inovatif dan transformative (Muis *et al.*, 2025). Berbagai alat AI berbasis pemrosesan bahasa alami telah dikembangkan untuk membantu manusia dalam menulis, salah satunya adalah Quillbot. Platform ini didesain secara khusus untuk melakukan

parafrase, ringkasan, pemeriksaan tata bahasa, dan peningkatan kelancaran kalimat. Dengan algoritmanya, *Quillbot* dapat mengusulkan berbagai alternatif penyusunan ulang sebuah teks, sehingga memiliki potensi besar untuk menjadi alat bantu dalam proses penulisan yang bertanggung jawab.

Namun, potensi tersebut tidak serta merta dapat dimanfaatkan secara optimal dan etis. Penggunaan *Quillbot* tanpa pemahaman yang tepat justru dapat menjerumuskan pengguna ke dalam jebakan baru (Judijanto *et al.*, 2025). Ketergantungan berlebihan pada hasil parafrase AI tanpa proses penyuntingan, verifikasi, dan sintesis oleh manusia dapat menghasilkan teks yang tidak koheren, kehilangan nuansa akademis, atau bahkan mengandung kesalahan interpretasi. Lebih parah lagi, mahasiswa mungkin menganggap hasil olahan AI sebagai karya original mereka sendiri, yang pada hakikatnya tetap merupakan bentuk plagiasi jika sumber asli tidak dikutip dengan benar (Arrofah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya mengenalkan teknologi, tetapi juga membekali pengguna dengan prinsip-prinsip etika akademik yang kuat. Pelatihan yang komprehensif harus mampu menjembatani celah antara kemampuan teknis menggunakan alat dan kebijaksanaan dalam menerapkannya (Annas *et al.*, 2024). Pelatihan semacam ini menjadi sangat krusial bagi mahasiswa baru, agar dari awal mereka membangun kebiasaan menulis yang baik, yaitu memanfaatkan teknologi sebagai asisten yang memberdayakan, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan observasi awal dan survei kebutuhan terhadap sekelompok mahasiswa baru, terungkap bahwa mayoritas dari mereka telah mengenal beberapa alat *paraphrasing online*, termasuk *Quillbot* (Syaifulloh, 2024). Namun, pengetahuan mereka bersifat sangat superficial dan instrumental. Mereka menggunakan alat tersebut sekadar untuk "mengganti kata" agar terhindar dari deteksi plagiasi, tanpa memahami bagaimana melakukan parafrase yang substantif, bagaimana mengutip dengan gaya selingkung yang benar, dan bagaimana mengintegrasikan sumber ke dalam argumen pribadi. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi edukatif.

Intervensi tersebut harus dirancang untuk tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga praktikal dan reflektif. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman filosofis tentang pentingnya kejujuran intelektual, dilanjutkan dengan demonstrasi konkret tentang langkah-langkah penulisan yang etis. Mereka harus diajak untuk melihat *Quillbot* bukan sebagai *deus ex machina* yang menyelesaikan semua masalah, melainkan sebagai salah satu tahap dalam proses penulisan yang panjang, yang masih membutuhkan kearifan manusiawi dalam menilai, menyunting, dan mengklaim kepemilikan atas gagasan.

Melalui Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat ini, tim peneliti berupaya untuk merancang dan mengimplementasikan sebuah pelatihan terstruktur yang menjawab kebutuhan tersebut (Kobandaha, 2017). Pelatihan ini dirancang untuk memberdayakan mahasiswa baru dengan literasi digital dan akademik yang tepat guna, khususnya dalam memanfaatkan

kecerdasan buatan *Quillbot* secara kritis dan bertanggung jawab untuk menurunkan tingkat kemiripan teks dalam karya ilmiah mereka. Artikel ini kan mendeskripsikan keseluruhan proses pelaksanaan program, mulai dari analisis situasi, perumusan metode pelatihan yang integratif, hingga evaluasi terhadap dampak yang dihasilkan. Diharapkan, laporan ini tidak hanya mendokumentasikan sebuah aktivitas pengabdian, tetapi juga dapat menjadi model rujukan bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan program literasi akademik-digital yang relevan dengan tantangan zaman, sehingga melahirkan mahasiswa yang tidak hanya cakap teknologi tetapi juga berintegritas tinggi dalam dunia akademik.

METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan metodologi partisipatif yang terstruktur dalam tiga tahap utama untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dampak (Lamidi *et al.*, 2024). Tahapan tersebut dirancang secara berurutan untuk membangun pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan evaluasi mandiri pada peserta.

Pada tahap awal, dilakukan analisis kebutuhan melalui survei online terhadap calon peserta yang merupakan mahasiswa baru. Survei ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran akan plagiasi, pengetahuan tentang parafrase, serta pengalaman dan persepsi mereka terhadap alat bantuan *Artificial Intelligence* seperti *Quillbot*. Pelatihan dilaksanakan dalam format seminar interaktif yang memadukan metode ceramah, demonstrasi, dan *coaching clinic*. Kegiatan diawali dengan pemaparan mendalam mengenai hakikat plagiasi, jenis-jenisnya, dan konsekuensi akademis yang diakibatkan. Penekanan diberikan pada pentingnya integritas ilmiah sebagai fondasi.

Keberhasilan program diukur melalui evaluasi yang komprehensif. Instrumen evaluasi terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, pre-test dan post-test pengetahuan berupa kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta tentang plagiasi dan etika penggunaan AI. Kedua, dan yang paling praktis, adalah analisis komparatif terhadap teks hasil praktik peserta. Sebuah teks sumber dengan tingkat plagiasi tinggi (diukur menggunakan *software Turnitin*) diberikan sebagai bahan awal. Teks yang telah diparafrase oleh peserta dengan bantuan *Quillbot* kemudian dianalisis kembali untuk melihat penurunan persentase kemiripannya. Data kuantitatif ini memberikan bukti langsung atas peningkatan keterampilan teknis. Ketiga, kuesioner tanggapan peserta digunakan untuk mengukur kepuasan, persepsi manfaat, dan komitmen mereka untuk menerapkan ilmu yang didapat. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang dampak dan ketercapaian tujuan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan ini menghasilkan serangkaian temuan yang signifikan, baik dari segi partisipasi, peningkatan pengetahuan, maupun

peningkatan keterampilan praktis peserta. Hasil-hasil tersebut diperoleh melalui proses tahapan yang runtut dan saling terkait, membuktikan efektivitas pendekatan yang digunakan. Berikut adalah paparan detail mengenai hasil dan pembahasan program, disusun berdasarkan tahapan pelaksanaannya. Berikut matrix hasil penelitian ini.



Gambar 1. Hasil Penelitian Pelatihan AI *Quillbot*

Tahap persiapan dan analisis kebutuhan berhasil mengungkap gambaran awal yang krusial mengenai kondisi literasi akademik-digital mahasiswa baru. Survei yang disebarakan kepada calon peserta menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari plagiarisi sebagai suatu pelanggaran, namun pemahaman mereka cenderung sempit dan terbatas pada tindakan menyalin bulat-bulat. Mayoritas mengaku kesulitan untuk mengungkapkan kembali gagasan orang lain dengan kata-kata sendiri tanpa mengubah makna. Di sisi lain, hampir semua responden mengenal *Quillbot* atau alat sejenis, namun penggunaannya bersifat trial and error dan hanya bertujuan instrumental untuk "menghindari plagiarisme" tanpa pertimbangan etis yang mendalam. Temuan ini menjadi landasan kuat untuk merancang materi pelatihan yang tidak hanya teknis, tetapi juga menekankan dimensi etika dan tanggung jawab intelektual.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, materi pelatihan kemudian disusun dengan penekanan pada integrasi antara konsep dan praktik. Modul dirancang untuk secara bertahap membangun pemahaman dari yang abstrak menuju yang konkret. Bagian awal modul secara khusus membedah berbagai bentuk plagiarisi yang sering tidak disadari, seperti paraphrasing yang tidak memadai dan patchwriting, dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang relevan dengan tugas-tugas kuliah mahasiswa baru. Bagian selanjutnya secara eksplisit membahas posisi alat bantu AI dalam ekosistem akademik, menegaskan bahwa teknologi adalah asisten, bukan penulis pengganti. Penyusunan materi

yang kontekstual inilah yang menjadi kunci dalam menarik minat dan menyiapkan kerangka berpikir peserta sebelum masuk ke sesi praktik.

Pada tahap pelaksanaan, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi sejak sesi pembukaan. Penyampaian materi konseptual tentang plagiarasi, yang seringkali dianggap membosankan, berhasil dikemas dengan interaksi dua arah dan studi kasus, sehingga memicu diskusi yang hidup. Peserta banyak mengungkapkan bahwa mereka baru menyadari kompleksitas definisi plagiarasi dan betapa mudahnya terjerumus tanpa disengaja. Momen peralihan ke sesi demonstrasi *Quillbot* menjadi titik yang sangat dinanti. Demonstrasi tidak hanya menunjukkan cara mengoperasikan fitur-fitur teknis, tetapi secara konsisten diselingi dengan peringatan dan panduan etis.

Demonstrasi difokuskan pada penggunaan fitur paraphraser dengan berbagai mode, dan yang terpenting, bagaimana menganalisis hasilnya. Peserta diajak untuk membandingkan teks asli, hasil parafrase AI, dan kemudian menyusun versi akhir yang telah disunting secara mandiri. Proses ini menekankan bahwa *output Quillbot* adalah *draft* mentah yang wajib diperiksa ulang kebenaran konten, koherensinya, dan kesesuaiannya dengan nada akademik. Peserta terlihat tercerahkan ketika menyadari bahwa hasil AI seringkali mengandung ketidakakuratan atau perubahan makna halus yang hanya dapat dideteksi oleh manusia yang memahami konteksnya.

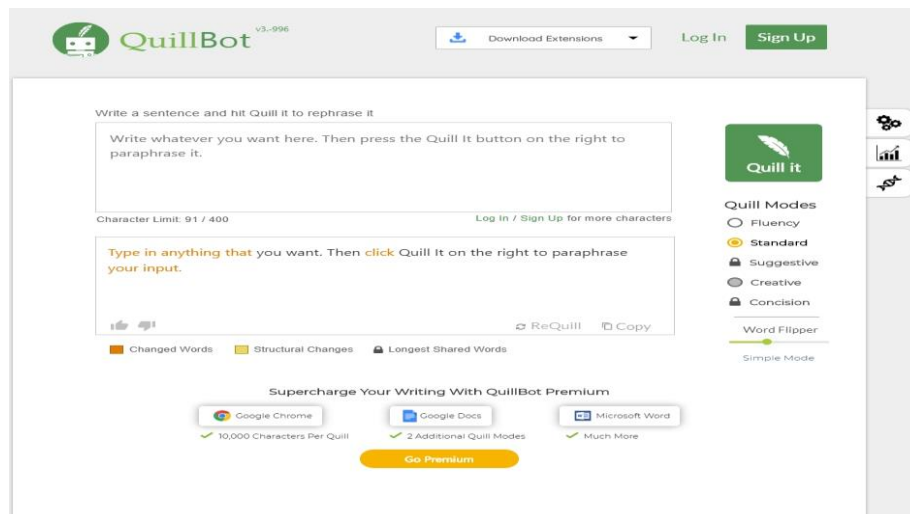
Puncak dari tahap pelaksanaan adalah sesi *coaching clinic* atau praktik terbimbing. Pada sesi inilah terjadi transformasi pengetahuan menjadi keterampilan yang terukur. Setiap peserta diberikan teks sumber pendek dengan tingkat plagiarasi yang telah diketahui. Dengan panduan dari fasilitator, mereka menerapkan langkah-langkah yang telah dipelajari: membaca pemahaman, menjalankan parafrase dengan mode tertentu, menyunting hasil, dan terakhir mencantumkan kutipan yang tepat. Suasana sesi ini sangat interaktif, dengan peserta saling berdiskusi dan bertanya ketika menemui kesulitan. Fasilitator berperan sebagai pembimbing yang mendorong peserta untuk berpikir kritis terhadap hasil kerja mesin.

Tahap evaluasi kemudian menghasilkan data yang membuktikan keberhasilan program. Analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual yang sangat signifikan. Skor rata-rata peserta meloncat, khususnya pada indikator yang mengukur pemahaman tentang parafrase etis dan tanggung jawab pengguna dalam menggunakan alat bantu AI. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menggeser paradigma peserta dari pandangan yang instrumental menuju pandangan yang kritis dan bertanggung jawab.

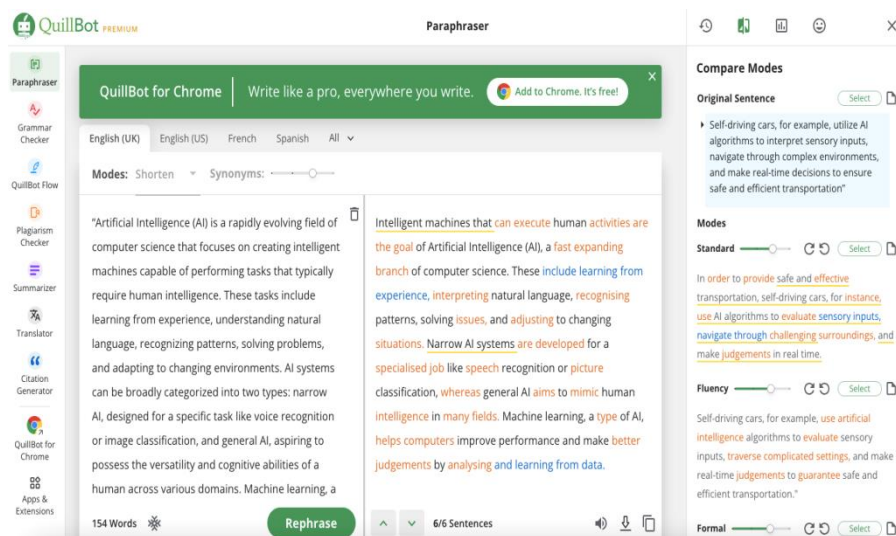
Lebih lanjut, hasil yang paling konkret dan menggembirakan berasal dari analisis teks hasil praktik peserta. Sebelum pelatihan, teks contoh yang diberikan memiliki tingkat kemiripan atau plagiarasi di atas delapan puluh persen. Setelah diproses oleh peserta dengan menggunakan *Quillbot* dan penyuntingan mandiri, rata-rata tingkat kemiripan pada teks hasil akhir mereka turun drastis menjadi di

bawah lima belas persen. Penurunan yang dramatis ini bukan semata-mata karena keajaiban teknologi, tetapi merupakan buah dari proses berpikir kritis yang diajarkan. Peserta tidak hanya menyalin-tempel hasil parafrase AI, tetapi secara aktif memilah, memperbaiki, dan menulis ulang dengan bahasa mereka sendiri, yang tercermin dari keunikan teks akhir yang dihasilkan.

Data kualitatif dari kuesioner tanggapan peserta memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Peserta secara umum menyatakan sangat puas dengan pelatihan dan merasa memperoleh keterampilan baru yang langsung dapat diterapkan. Banyak testimoni yang menyebutkan bahwa mereka kini merasa lebih percaya diri dalam menulis tugas tanpa takut melakukan plagiasi tidak sengaja, karena memiliki strategi dan alat yang jelas. Yang tak kalah penting, mereka menyadari bahwa bekal terpenting dari pelatihan ini adalah kerangka etika dalam memanfaatkan teknologi, yang akan menjadi panduan dalam kegiatan akademik mereka ke depannya.



Gambar 2. Tampilan Quilbot



Gambar 3. Tampilan Quilbot

Secara keseluruhan, seluruh tahapan program saling berkait dan membentuk sebuah siklus pembelajaran yang efektif. Analisis kebutuhan yang akurat memandu penyusunan materi yang relevan. Pelaksanaan yang interaktif dan berpusat pada peserta memfasilitasi internalisasi nilai dan keterampilan. Evaluasi yang komprehensif tidak hanya mengukur *output*, tetapi juga menguatkan *outcome* berupa perubahan pola pikir dan peningkatan kapasitas diri. Program ini membuktikan bahwa pendekatan literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter akademik merupakan solusi yang tepat untuk menjawab tantangan plagiaris di kalangan mahasiswa baru di era kecerdasan buatan. Berikut beberapa gambar tampilan *Quillbot*.

Program pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence Quillbot* yang dilaksanakan bagi mahasiswa baru ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis sesaat, tetapi telah menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dan multidimensi, baik bagi mahasiswa sebagai peserta langsung maupun bagi perguruan tinggi sebagai institusi penyelenggara. Dampak-dampak tersebut saling berkaitan, menciptakan sinergi yang memperkuat ekosistem akademik yang lebih sehat, adaptif, dan berintegritas.

Bagi mahasiswa, dampak yang paling mendasar adalah peningkatan literasi akademik-digital yang komprehensif. Pelatihan ini telah melampaui sekadar pengenalan alat, dengan berhasil membangun pemahaman kritis tentang batasan dan etika penggunaan teknologi dalam konteks ilmiah. Mahasiswa tidak lagi memandang *Quillbot* sebagai solusi instan, melainkan sebagai asisten cerdas yang kehebatannya harus diimbangi dengan kewaspadaan dan kebijaksanaan pengguna. Pergeseran paradigma ini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter akademik yang bertanggung jawab, di mana mahasiswa belajar bahwa teknologi adalah alat untuk memperkuat orisinalitas, bukan menggantikan proses berpikir.

Pada tingkat keterampilan praktis, mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan dalam teknik penulisan yang etis, terutama dalam melakukan parafrase dan sintesis. Mereka kini memiliki metodologi terstruktur, mulai dari pemahaman teks sumber, penggunaan AI untuk eksplorasi alternatif diksi dan struktur, hingga penyuntingan kritis untuk memastikan keakuratan dan koherensi. Proses ini secara langsung memberdayakan mereka untuk menghasilkan karya tulis dengan tingkat orisinalitas yang lebih tinggi, sekaligus mengurangi kecemasan dan kebingungan yang sering menyertai proses penulisan tugas-tugas akademik pertama mereka di perguruan tinggi.

Dampak psikologis dan kepercayaan diri juga merupakan hasil yang sangat nyata. Mahasiswa peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tuntutan penulisan ilmiah. Rasa takut untuk tidak sengaja melakukan plagiaris karena ketidaktahuan dapat diminimalisir. Kepercayaan diri ini berasal dari kepemilikan akan sebuah toolkit yang efektif dan pemahaman yang jelas tentang "aturan permainan" dalam dunia akademik.

Kondisi ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan studi di tahap awal, di mana adaptasi dan pembentukan kebiasaan belajar yang baik sedang terjadi.

Lebih jauh, pelatihan ini menanamkan nilai integritas akademik sebagai sebuah kesadaran intrinsik, bukan sekadar kepatuhan terhadap peraturan yang bersifat ekstrinsik. Dengan memahami mengapa plagiarisi merusak dan bagaimana menghindarinya secara teknis dan etis, mahasiswa menginternalisasi prinsip kejujuran ilmiah. Nilai ini akan menjadi penuntun dalam seluruh perjalanan akademik mereka, mulai dari mengerjakan tugas biasa hingga menyusun skripsi di masa depan, sehingga membentuk lulusan yang tidak hanya cakap tetapi juga memiliki kredibilitas.

Di sisi institusi, perguruan tinggi mendapatkan dampak positif yang strategis berupa penguatan budaya akademik yang berintegritas. Program seperti ini berfungsi sebagai intervensi preventif yang proaktif dalam mencegah kasus-kasus plagiarisi di kalangan mahasiswa baru. Dengan mengurangi insiden plagiarisi baik yang disengaja maupun tidak institusi dapat mengalihkan sumber daya yang biasanya digunakan untuk penanganan pelanggaran ke kegiatan yang lebih produktif, seperti pengembangan kurikulum dan pembinaan kreativitas mahasiswa. Selain itu, program ini menunjukkan peran aktif perguruan tinggi dalam merespon dinamika era digital dengan respons yang edukatif, bukan sekadar represif. Daripada hanya melarang penggunaan alat AI, institusi mengambil langkah visioner dengan membimbing mahasiswa untuk memanfaatkannya secara cerdas dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menempatkan perguruan tinggi sebagai institusi yang adaptif, relevan dengan perkembangan zaman, dan peduli pada pembentukan kompetensi masa depan (*future-ready skills*) mahasiswanya, khususnya dalam literasi digital dan manajemen informasi.

Pada tataran yang lebih luas, keberhasilan program pelatihan semacam ini berkontribusi pada peningkatan reputasi dan kualitas akademik institusi. Karya tulis mahasiswa yang memiliki tingkat orisinalitas lebih tinggi akan meningkatkan kualitas output akademik secara keseluruhan. Reputasi sebagai perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan yang berintegritas dan melek teknologi merupakan aset yang sangat berharga di dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Hal ini dapat menarik calon mahasiswa yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan eksternal, termasuk dunia industri dan profesi.

Program ini juga menciptakan model dan bahan ajar yang dapat direplikasi dan diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, seperti pada mata kuliah Bahasa Indonesia, Metodologi Penulisan Ilmiah, atau dalam program Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus. Materi pelatihan yang telah teruji efektif dapat menjadi modul standar untuk seluruh mahasiswa baru, sehingga dampaknya dapat diperluas dan distandardisasikan. Ini merupakan langkah strategis menuju sistemik dalam membangun budaya antiplagiasi sejak dini.

Secara keseluruhan, dampak positif dari program pelatihan ini bersifat simbiosis mutualisme antara mahasiswa dan perguruan tinggi. Mahasiswa mendapatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan fondasi nilai yang kuat untuk menjalani studi mereka. Sementara itu, perguruan tinggi menguatkan budaya integritasnya, meningkatkan kualitas akademik, dan membangun citra sebagai institusi yang progresif dan responsif. Sinergi ini pada akhirnya tidak hanya menurunkan angka plagiasi secara statistik, tetapi yang lebih penting, mengangkat kualitas dan etika seluruh proses pembelajaran dan penciptaan ilmu pengetahuan di lingkungan akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence Quillbot* bagi mahasiswa baru telah terbukti efektif sebagai suatu intervensi edukatif yang strategis dan multidimensi. Program ini berhasil tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi teknis peserta dalam melakukan parafrase dan menurunkan tingkat plagiasi karya ilmiah secara signifikan, tetapi juga, dan yang lebih krusial, dalam membangun kerangka berpikir kritis dan etis dalam pemanfaatan teknologi. Mahasiswa baru mengalami transformasi dari pengguna pasif yang berpotensi terjebak dalam plagiasi tidak sengaja, menjadi pengguna cerdas yang memanfaatkan AI sebagai alat bantu untuk memperkuat orisinalitas dan kejernihan argumentasi mereka, dengan tetap menjunjung tinggi integritas akademik. Bagi perguruan tinggi, program ini memberikan dampak positif berupa penguatan budaya akademik berintegritas, peningkatan kualitas output pembelajaran, serta penegasan peran institusi sebagai pionir dalam mengadaptasi kemajuan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, model pelatihan integratif yang menggabungkan literasi digital, keterampilan praktis, dan penanaman nilai ini layak untuk dikembangkan dan diinstitutionalisasi sebagai bagian dari upaya sistematis dalam menyiapkan generasi akademisi yang unggul, adaptif, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A.N. *et al.* (2024) 'Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligences (AI) Chat Gpt Dan Bard AI Sebagai Alat Bantu Bagi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), pp. 332-340.
- Arrofah, G.A.P. (2024) 'Penggunaan Chatgpt dalam Pembuatan Karya Ilmiah Dosen Universitas Islam Indonesia Ditinjau dari UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta dan Maqāsid Syarī'ah'. Universitas Islam Indonesia.
- Dito, S.B. and Pujiastuti, H. (2021) 'Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), pp. 59-65.
- Harahap, D.M. *et al.* (2024) 'Analisis Perilaku Plagiarisme pada Lingkungan Akademis Mahasiswa serta Implikasinya Terhadap Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia', *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 3(1), pp. 1-9.

- Judijanto, L. *et al.* (2025) *Optimalisasi ChatGPT: Panduan dan Penerapan untuk Belajar, Mengajar, dan Membuat Konten Tanpa Batas*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kobandaha, F. (2017) 'Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi', *Irfani*, 13(1), pp. 131-138.
- Lamidi, L. *et al.* (2024) 'Evaluasi dan Monitoring Pendekatan PESTEL dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Desa Kelumu', *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(2), pp. 89-102.
- Muis, M.A. *et al.* (2025) 'Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kurikulum pendidikan agama Islam era 5.0: Tantangan dan peluang', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), pp. 3219-3233.
- Puspita, N. and Susmita, N. (2024) *Keterampilan menulis intensif kebahasaan: pendekatan berbasis masalah untuk penulisan ilmiah*. Pradina Pustaka.
- Rustiyana, R., Suhartina, S. and Judijanto, L. (2025) *Strategi Cepat Menulis Karya Ilmiah: Terstruktur, Jelas, dan Berdampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syaifulloh, A. (2024) 'Proses pengambilan keputusan mahasiswa dalam menggunakan artificial intelligence (AI) untuk tugas akademik di perguruan tinggi'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.